

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Pada bab kajian pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian:

Literature pertama yaitu jurnal yang ditulis oleh Anatolijs Prohorovs berjudul *“Russia’s War in Ukraine: Consequences for European Countries’ Businesses and Economies”* (Prohorovs, 2022). Jurnal ini membahas mengenai konsekuensi yang didapat oleh negara-negara UE dalam bidang ekonomi dan bisnis akibat perang yang terjadi antara Rusia-Ukraina. Dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa perang di Ukraina dapat memiliki dampak negatif pada bisnis melalui akses terbatas ke dana, mengurangi daya beli, peningkatan tingkat inflasi, dan ancaman terhadap pertumbuhan berkelanjutan dan pembatasan perdagangan akibat dari sanksi.

Jurnal ini disusun menjadi beberapa bagian, pada bagian pertama menjelaskan mengenai analisis guncangan pasokan, harga dan gangguan rantai pasokan. Dalam bagian ini menyebutkan bahwa Perang antara Rusia dan Ukraina akan memperburuk masalah rantai pasokan dan menaikkan harga komoditas lebih lanjut. Sektor yang bergantung pada energi, terutama pemurnian minyak dan pembangkit listrik, layanan transportasi, metalurgi, dan bahan kimia, akan menjadi yang pertama menderita, karena Eropa menggunakan Rusia sebagai pemasok sumber daya. ekonomi dan perusahaan akan mengalami guncangan harga dan kendala pasokan pada komoditas utama, dengan efek jangka panjang yang luas. Akan ada peningkatan biaya rantai pasokan.

Pada bagian kedua dalam jurnal ini membahas mengenai inflasi yang terjadi di EU akibat perang Rusia-Ukraina. Salah satu alasan utama peningkatan inflasi adalah meningkatnya permintaan sumber daya alam sejak ekonomi mulai pulih pada tahun 2021. Peningkatan inflasi pada tahun 2021 dan 2022 terutama disebabkan oleh peningkatan permintaan dan kenaikan harga energi. Hal tersebut menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi persistensi inflasi tinggi, termasuk guncangan dalam harga dan pasokan energi dan komoditas lainnya seperti barang-barang pokok. Tingkat inflasi di UE dan sejumlah negara lain mungkin tetap tinggi selama beberapa tahun atau lebih dan menjadi ancaman yang signifikan baik bagi ekonomi negara bagi perusahaan.

Bagian ketiga menjelaskan mengenai prospek lapangan kerja dan pengangguran. Konsekuensi Perang Rusia di Ukraina dapat memperumit dan memperlambat pemulihan pasar tenaga kerja di Eropa setelah pandemi Covid-19. Pemulihan pasar tenaga kerja akan dipengaruhi secara negatif oleh perlambatan ekonomi bagi negara-negara yang dialiri oleh migrasi yang signifikan. Akibat sanksi ekonomi, gangguan rantai pasokan dan aliran sumber daya, serta konsekuensi inflasi yang tak terhindarkan, perusahaan Eropa akan menghadapi penurunan pekerjaan yang menyebabkan pada kenaikan jumlah pengangguran.

Pada bagian selanjutnya dalam jurnal tersebut, menjelaskan tentang prospek pertumbuhan ekonomi. Bagian ini menyebutkan ada kemungkinan yang signifikan bahwa pada tahun 2022-2023, resesi atau bahkan stagflasi dapat dimulai di sejumlah negara UE. Perlambatan dalam aktivitas bisnis disebabkan oleh fakta bahwa yang mengalami lonjakan setelah dua tahun menyebabkan kekurangan energi, makanan, dan transportasi pada akhir 2021. Hal ini menyebabkan gangguan

dalam perdagangan dunia dan mempercepat inflasi. Konsumsi turun karena hidup menjadi lebih mahal dan orang menabung, sementara investasi menurun karena suku bunga pinjaman naik dengan harga, kenaikan ketidakpastian, dan keuntungan perusahaan turun. Pada bagian terakhir dari jurnal tersebut menjelaskan bahwa, perang di Ukraina telah berubah menjadi konfrontasi antara Barat dan Rusia dan akan memiliki konsekuensi jangka panjang yang luas bagi ekonomi negara dan bisnis. Selain itu ekonomi dunia dapat mengalami perubahan yang lebih konstan, yang dalam jangka panjang dapat mengubah tatanan ekonomi dan geopolitik global.

Dari yang sudah dijelaskan pada bagian-bagian dalam jurnal tersebut maka, pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu melalui pendekatan ekonomi dengan metode “*mono-analysis*” yang dimana negara-negara Eropa mendapatkan kosekunesi akibat perang Rusia-Ukraina terkhusus dalam bidang ekonomi dan bisnis. Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa negara-negara Eropa yang paling terdampak adalah negara-negara yang bergantung pada pasokan energi dari Rusia.

Persamaan penelitian ini ditemukan dalam aspek objek penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai dampak yang diberikan akibat perang Rusia-Ukraina terhadap negara UE terkhusus dalam bidang ekonomi dan *supply chain*. Adapun perbedaan penelitian ditemukan pada rumusan masalah, yang dimana dalam jurnal tersebut membahas dampak ekonomi dan bisnis yang didapat dari negara-negara UE akibat perang Rusia-Ukraina, sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas Jerman sebagai aktor utama yang terdampak makro ekonominya akibat perang Rusia-Ukraina melalui pemberhentian pasokan gas pipa Nord Stream.

Tinjauan literature kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Christoph Halser dan Florentina Paraschiv berjudul “*Pathways to Overcoming Natural Gas*

Dependency on Russia—The German Case” (Halser & Paraschiv, 2022). Jurnal tersebut menjelaskan tentang ketergantungan Jerman terhadap pasokan gas alam dari Rusia dan pencegahan terhadap krisis energi Jerman. Jurnal ini juga membahas mengenai dampak ekonomi dari embargo, menilai faktor permintaan dan penawaran yang mampu mengurangi kekurangan pasokan, selain itu juga membahas potensi penurunan permintaan di sektor listrik, konsumsi industri, dan kebutuhan rumah tangga di Jerman.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa, Jerman sangat tergantung pada energi gas alam dari Rusia yang memiliki pangsa impor 55% pada tahun 2020 dan meningkat pada tahun 2021. Peran gas alam untuk Jerman lebih jauh ditekankan oleh bagian yang relatif lebih tinggi dalam *mix energy* dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Dengan tingkat konsumsi yang tinggi terhadap pasokan gas alam dari Rusia, terjadinya perang Rusia-Ukraina akan sangat berdampak negatif pada ekonomi Jerman itu sendiri. Christoph Halser dan Florentina Paraschiv dalam penelitiannya memperkirakan, bahwa Jerman akan terkena dampak dengan menghasilkan kerugian ekonomi sebesar 2,2% PDB, dan skenario terburuk tidak melebihi kerugian PDB sebesar 3%. Selain itu, penelitian tersebut membahas dampak embargo gas terhadap perkembangan ekonomi Jerman. Untuk tahun 2022 dan 2023, penulis memperkirakan kerugian gabungan dalam produktivitas ekonomi sebesar EUR 220 miliar, atau 6,5% dari PDB. embargo minyak dan gas UE akan menyebabkan resesi tajam di Jerman dan peningkatan pengangguran sebesar 750.000 orang, yang setara dengan tingkat pengangguran 6%, dibandingkan dengan tingkat dasar 5,2% pada tahun 2022.

Konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan konsep *energy security*. Dengan konsep ketahanan energi ini penulis mampu menjelaskan kebutuhan energi Jerman dan risiko yang akan dihadapi oleh Jerman terkait pemberhentian pasokan energi gas alam dari Rusia akibat perang yang terjadi antara Rusia-Ukraina. Selain itu, konsep ini mampu mendukung penulis dalam menyusun solusi yang dapat Jerman dan negara-negara UE lakukan untuk menghadapi pemberhentian pasokan gas dari Rusia.

Adapun Persamaan dari Jurnal yang ditulis oleh Christoph Halser dan Florentina Paraschiv terhadap penelitian ini adalah penelitian ini sama-sama membahas ketergantungan Jerman terhadap pasokan energi gas alam dari Rusia dan membahas dampak ekonomi yang Jerman hadapi akibat perang Rusia-Ukraina melalui pemberhentian pasokan gas dari Rusia, serta persamaan konsep yang digunakan yaitu *energy security*. Namun, perbedaan dari penelitian ini terletak pada pembahasan dampak ekonomi yang dihadapi oleh Jerman, yang dimana dalam penelitian ini berfokus pada dampak ekonomi yang cakupannya lebih kecil yaitu makro ekonomi terhadap pemberhentian pasokan energi gas alam melalui pemberhentian pipa Nord Stream.

Literature ketiga berjudul “*European Energy Prospect under the Russo-Ukrainian war*” ditulis oleh Hongyi Yu (Yu, 2022). Penelitian ini mempelajari strategi Uni Eropa menghadapi perang Rusia-Ukraina dan membahas kemungkinan hasil dari struktur energi Eropa dalam waktu dekat. Selain itu, menganalisis ketersediaan rencana "Re-power EU", menggunakan penelitian dari Nature, IEA, Bank Dunia, dan sumber daya andal lainnya, untuk membantu menjelaskan atau memahami bagaimana Uni Eropa akan menangani krisis energi yang ada sejak lama

dan baru-baru ini meningkat sehubungan dengan pecahnya perang Rusia-Ukraina. Makalah ini juga memberikan saran bagi UE untuk menerapkan rencana energi baru dengan lebih baik, namun menunjukkan resiko dan hambatan terhadap rencana tersebut.

Dalam penelitian tersebutkan bahwa perang yang terjadi antara Rusia-Ukraina ini tidak hanya menyebabkan banyaknya korban jiwa yang berjatuhan, namun mampu memberikan kejutan besar terhadap pasar energi global, terutama Uni Eropa. Sebelum perang, 40% gas Eropa disediakan oleh Rusia. Tetapi setelah perang, Uni Eropa semakin banyak memberikan sanksi terhadap Rusia. Misalnya, pipa gas Nord Stream 2, dengan kapasitas 55 miliar meter kubik, kini sepenuhnya ditangguhkan. Dengan begitu tentu kedua pihak yaitu Rusia dan UE masing-masing memiliki risikonya sendiri. Untuk Rusia, itu rentan dalam jangka menengah hingga panjang, tidak begitu rentan dalam jangka pendek. Sebagai akibat dari tingginya harga minyak lebih dari 100 dolar per barel, Rusia akan berusaha keras untuk membuat ekonomi bertahan di bawah penghentian gas dalam jangka pendek. Namun, keseluruhan ekspor gas dari Rusia ke UE berjumlah lebih dari 150 miliar meter kubik (bcm) per tahun. Dan tidak ada konsumen alternatif yang setara untuk Rusia yang akan mengakibatkan *overcapacity*. Sementara UE akan lebih menderita dalam jangka pendek dalam hal harga gas yang lebih tinggi, pasang surut dalam industri dan protes politik.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan *Science, Engineering and Technology*. Pendekatan tersebut digunakan sebagai pendukung untuk menjelaskan mengenai strategi Uni Eropa dalam menghadapi perang Rusia-Ukraina, membahas kemungkinan hasil

dari struktur energi Eropa dalam waktu dekat, dan untuk membantu menjelaskan atau memahami bagaimana Uni Eropa akan menangani krisis energi akibat perang Rusia-Ukraina.

Literatur keempat berjudul “*An Economic Narrative for Better Managing the European Energy Crisis*” ditulis oleh Alistair Milne (Milne, 2022). Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai dampak dari gangguan pasokan energi gas alam dari Rusia terhadap ekonomi negara-negara Eropa dan mencoba untuk memberikan solusi dalam kebijakan yang dapat negara-negara Eropa lakukan.

Penelitian tersebut menyebutkan bahwa inelastisitas harga jangka pendek dari substitusi antara berbagai bentuk pasokan energi dan permintaan energi untuk sebagian besar pengguna, serta ‘eksternalitas uang’ dari pergerakan harga energi yang ekstrem, yang mengakibatkan beban keuangan yang sangat besar bagi rumah tangga dan bisnis menjadi alasan mengapa dampak pada ekonomi Eropa dari pengurangan pasokan energi saat ini begitu besar. Dampak distribusi besar-besaran dihasilkan dari tingkat harga tinggi yang dibutuhkan disebut ‘eksternalitas uang’, akan mendorong sejumlah besar rumah tangga ke dalam kemiskinan bahan bakar dan memaksa penutupan dibanyak bisnis.

Selain itu Alistair Milne menjelaskan bahwa solusi menggunakan berbagai tindakan administratif berbasis non-harga yang terkelola untuk mengurangi konsumsi energi – termasuk himbuan publik, kampanye untuk mendukung efisiensi energi, rekomendasi terarah tentang penggunaan energi dan jika perlu penjataan energi merupakan solusi yang dapat dilakukan dalam menekan harga pasar yang relatif tinggi. Selain itu, perlunya tindakan bersama dapat dipromosikan sebagai solidaritas penting dari Eropa yang lebih luas (UE dan non-UE) melawan

agresi Rusia di Ukraina. Argumen solidaritas juga dapat membantu meyakinkan Norwegia untuk memberikan bagian penting dari sumber daya energi mereka di bawah harga pasar, sehingga semakin membatasi dampak fiskal dari krisis energi Eropa.

Berdasarkan literature literature terdahulu, terlihat bahwa pembahasan mengenai dampak perang Rusia-Ukraina terhadap ekonomi di negara-negara Eropa sudah banyak dilakukan terlebih pada dampak yang diberikan melalui gangguan maupun pemberhentian pasokan energi gas alam dari Rusia akibat perang yang terjadi. Namun, pembahasan mengenai dampak terhadap micro ekonomi Jerman yang terjadi akibat perang Rusia-Ukraina terhadap pemberhentian pasokan gas alam melalui pipa Nord Stream belum ditemukan.

Berdasarkan literature-literature di atas, maka penelitian ini akan berbeda di mana berfokus untuk membahas dampak perang Rusia-Ukraina terhadap Makro Ekonomi Jerman melalui pemberhentian pasokan gas pipa Nord Stream dengan perspektif *complex interdependent* dan *energi Security*.

Tabel 2.1 Literature Review

No	Judul	Teori	Masalah	Kesimpulan
1.	<i>Russia's War in Ukraine: Consequences for European Countries' Businesses and Economies. Journal of risk and financial management.</i>	pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu melalui pendekatan ekonomi dengan metode "mono-analysis"	konsekuensi yang didapat oleh negara-negara UE dalam bidang ekonomi dan bisnis akibat perang yang terjadi antara Rusia-Ukraina.	Perang di Ukraina dapat memiliki dampak negatif pada bisnis melalui akses terbatas ke dana, mengurangi daya beli, peningkatan tingkat inflasi,

				dan ancaman terhadap pertumbuhan berkelanjutan dan pembatasan perdagangan akibat dari sanksi.
2.	<i>Pathways to Overcoming Natural Gas Dependency on Russia—The German Case. Energies Journal.</i>	Menggunakan konsep <i>energy security</i> .	ketergantungan Jerman terhadap pasokan gas alam dari Rusia dan pencegahan terhadap krisis energi Jerman	Membahas ketergantungan Jerman terhadap pasokan energi gas alam dari Rusia dan membahas dampak ekonomi yang Jerman hadapi akibat perang Rusia-Ukraina melalui pemberhentian pasokan gas dari Rusia
3.	<i>European Energy Prospect under the Russo-Ukrainian war. Highlights in Science, Engineering and Technology.</i>	pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan <i>Science, Engineering and Technology</i>	Strategi Uni Eropa menghadapi perang Rusia-Ukraina dan membahas kemungkinan hasil dari struktur energi Eropa dalam waktu dekat	Perang yang terjadi antara Rusia-Ukraina ini tidak hanya menyebabkan banyaknya korban jiwa yang berjatuhan, namun mampu memberikan kejutan besar terhadap pasar energi global, terutama Uni Eropa.
4.	<i>An Economic Narrative for Better Managing the European Energy Crisis.</i>	<i>The economic mechanism (Supply and demands)</i>	Dampak perang Rusia-Ukraina terhadap	Dampak distribusi besar-besaran dihasilkan dari tingkat harga

	SSRN.		ekonomi negara-negara	tinggi yang dibutuhkan disebut 'eksternalitas uang', akan mendorong sejumlah besar rumah tangga ke dalam kemiskinan bahan bakar dan memaksa penutupan dibanyak bisnis.
--	-------	--	-----------------------	--

2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual

Dalam rangka mempermudah penulis dalam menemukan jawaban untuk penelitian ini, maka diperlukannya suatu landasan konseptual untuk memperkuat analisa. Kerangka teori berfungsi sebagai dasar argumentasi untuk menjawab pertanyaan dan merupakan sumber serta landasan untuk menganalisis suatu masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sebagai saran untuk membentuk pengertian dan menjadikannya sebagai pedoman dalam objek penelitiannya.

2.2.1. *Complex Interdependence*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *complex Interdependence* sebagai pendukung dalam menjawab dampak Rusia-Ukraina terhadap makro ekonomi Jerman melalui pemberhentian pasokan energi gas alam melalui pipa gas Nord Stream. Interdependensi kompleks dikembangkan oleh Robert O Keohane dan Joseph S. Nye pada akhir 1970-an yang merupakan sebuah tantangan terhadap asumsi mendasar realisme tradisional dan struktural yang berfokus pada

kemampuan militer dan ekonomi untuk menjelaskan perilaku negara. *Complex interdependence* adalah teori yang menekankan cara-cara kompleks akibat dari tumbuhnya ikatan, para aktor transnasional menjadi saling bergantung, rentan terhadap tindakan satu sama lain dan peka terhadap kebutuhan satu sama lain (Walker, 2013).

Interdependensi kompleks menyoroti munculnya aktor-aktor transnasional yang saling ketergantungan dan tidak memihak pada satu negara. Fokusnya adalah pada munculnya rezim dan institusi internasional yang mengkompensasi kemampuan militer tradisional, kepentingan kesejahteraan yang baru dan perdagangan dalam masalah kebijakan luar negeri dibandingkan dengan masalah status dan keamanan. Interdependensi kompleks justru menjadi sentral komponen dari perspektif neoliberal dan telah banyak digunakan dalam analisis politik internasional dalam memahami keinginan negara untuk masuk ke dalam aliansi kooperatif satu sama lain dalam kondisi anarki dan ketergantungan. Keohane dan Nye berpendapat bahwa di era saling ketergantungan, sifat hubungan internasional telah berubah dan dunia menjadi lebih saling tergantung dalam segala hal terutama ekonomi. Aspek penting dalam teori ini adalah bahwa interdependensi kompleks merupakan kombinasi dari dua pandangan yang berlawanan, yaitu mengintegrasikan elemen politik kekuasaan dan liberalisme ekonomi yang mempertimbangkan *cost and benefits* dari hubungan saling ketergantungan (Rana, 2015).

Dalam teori *complex interdependence* memiliki tiga karakteristik utama yaitu sebagai berikut:

1. *Multiple Channels*. Interdependensi kompleks menjelaskan Dalam politik internasional ada banyak *channel* yang menghubungkan *societies*, termasuk semua transaksi antar negara, transpemerintah, dan transnasional. Dalam dunia *complex interdependence*, tidak hanya interaksi formal dan informal antara elit pemerintah yang menjadi sumber penghubung masyarakat, tetapi ikatan informal antara elit non-pemerintah dan organisasi transnasional menjadi semakin penting. Perusahaan multinasional dan bank memiliki dampak besar pada hubungan domestik dan antar negara. Aktor-aktor tersebut selain mengejar kepentingannya sendiri, juga berperan sebagai sabuk transmisi, membuat kebijakan pemerintah di berbagai negara menjadi lebih sensitif satu sama lain (Keohane, O, & Nye, 1997).
2. *Absence of Hierarchy among Issues*. Tidak ada hirarki yang jelas terhadap isu-isu yang menjadi perhatian utama aktor-aktor, karena antar aktor yang terlibat memiliki agenda isu utamanya masing-masing (Keohane, O, & Nye, 1997). *The absence of hierarchy among issues*, menjelaskan bahwa hubungan antar negara saat ini terdiri dari berbagai isu yang tidak disusun dalam hierarki yang jelas dan pasti. Hal ini membuat isu-isu yang harus ditangani oleh pemerintah dalam negeri menjadi jauh lebih beragam, di mana perbedaan batas antara isu dalam dan luar negeri menjadi kabur. Pendekatan dalam menangani sebuah isu secara tradisional menjadi tidak lagi cukup, karena permasalahan tradisional seperti ancaman militer yang ada dapat pula memunculkan

permasalahan baru seperti masalah energi, ekonomi, sosial, dsb yang menyebabkan tingkatan konflik menjadi jauh lebih kompleks.

3. *Minor Role of Military Force. Complex interdependence* mengasumsikan bahwa kekuatan militer bukan menjadi instrumen yang signifikan efek dari pola kompleksitas yang terjadi menjadikan kekuatan militer tidak efektif dan negara pun mengurangi hal tersebut. Pada saat ini industrialisasi mendominasi dunia, sehingga negara mengutamakan perluasan hubungan di bidang ekonomi, politik, lingkungan dan sosial lainnya untuk kemajuan negara (Keohane, O, & Nye, 1997).

Sebuah analisis komparatif menunjukkan bahwa dalam politik *complex interdependence*, peran kekuatan militer sebagai alat tawar-menawar selalu relevan dan signifikan. Hal tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi hasil dari keseluruhan hubungan yang saling tergantung. Umumnya, kekuatan militer digunakan untuk menekan aktor yang lebih lemah agar tujuan politik terpenuhi. Namun, memanipulasi kerentanan ekonomi atau sosial-politik juga dapat bersiko mengarah pada strategi balasan militer (Rana, 2015).

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas mengenai teori *complex Interdependence*, teori tersebut digunakan untuk melihat relasi kompleks antara Rusia, Jerman, dan UE, yang berujung pada pemberhentian gas pipa akibat dari perang yang terjadi Dengan melalui 3 poin utama sebelumnya.

2.2.2. Energy Security and Economic Nationalism concept

Dengan terjadinya perang antara Rusia dengan Ukraina yang berdampak luas pada hubungan kerjasama pipa Nord Stream Jerman-Rusia yang mengalami gangguan hingga pemberhentian pasokan gas dari Rusia ke Jerman. Hal tersebut tentu akan berdampak pada makroekonomi Jerman karena Rusia merupakan pemasok energi LNG terbesar terhadap kebutuhan energi Jerman. Oleh karena itu *energy security theory* ini digunakan sebagai parameter untuk mengukur dampak Makro ekonomi Jerman akibat pemberhentian gas pipa Nord Stream.

Energy security adalah salah satu parameter kunci untuk memastikan pembangunan negara dan wilayah yang stabil. Dewasa ini kebutuhan energi tumbuh lebih cepat dari sebelumnya, menjadikan ketahanan energi sebagai bagian integral dari ketahanan nasional. Ketahanan energi juga merupakan elemen penting dan sumber saling ketergantungan dalam hubungan internasional. *Energy security* yang secara tradisional berfokus pada bahan bakar fosil (ketersediaannya, kendali atas sumber daya, dan jalur transportasinya) juga harus mencakup berbagai sumber daya energi lainnya, termasuk energi terbarukan yang berkembang pesat, yang tersedia di sebagian besar lokasi (Proskuryakova, 2018).

Pendekatan klasik menilai terdapat empat parameter utama sumber daya energi yaitu *availability, accessibility, affordability and acceptability*. Namun, yang paling signifikan dalam hal dampak pada elemen *energy security* yaitu *availability* dan *affordability*. Elemen *energy security* yang utama biasanya termasuk dalam definisi nasionalisme sumber daya, mengamankan pasokan sumber daya energi yang terjangkau, diversifikasi sumber energi dalam bauran energi dan melalui

pemasok yang berbeda, mengamankan transportasi energi dan bahan bakar (transit) dan infrastruktur terkait (Proskuryakova, 2018).

Sebagai faktor penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial, energi sangat mempengaruhi stabilitas geopolitik. Sejak tahun 1970-an, sumber daya hidrokarbon yang melimpah telah menyebabkan banyak perang terkait energi, konflik politik dan ekonomi, serta krisis keuangan global, yang memperburuk ketidakstabilan harga energi. Populisme global yang meningkat pesat, unilateralisme dan proteksionisme secara bertahap melanggar aturan persaingan pasar internasional dan membentuk kembali pola geopolitik, hal tersebut dapat semakin memperburuk globalisasi ekonomi, mengubah pola ketahanan energi global dan mempengaruhi sistem tata kelola secara signifikan. Geopolitik akan memainkan peran penting dalam menentukan apakah negara-negara dengan swasembada energi yang relatif rendah memiliki akses ke komoditas energi. Tidak diragukan lagi, ketahanan energi kini sebagai senjata politik, akan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial (Hu, Yang, & Li, 2022).

Ketahanan energi dapat mengacu pada “pasokan energi yang andal dan tidak terputus yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pada saat yang sama, dengan harga yang wajar” (Jun, Kim, & Chang, 2009). Pergerakan harga spekulatif dengan ekspektasi potensi gangguan pasokan juga bisa menjadi masalah besar, karena hal itu dapat menyebabkan *panic buying* bahkan ketika penawaran dan permintaan tampak seimbang. Ini menghasilkan kenaikan harga yang tajam, yang secara langsung memengaruhi biaya bisnis dan daya beli konsumen swasta (Remizov, 2013).

Ketidakstabilan pasokan energi juga dapat menyebabkan gangguan sosial yang serius. Karena energi gas alam masih tetap penting untuk berfungsinya ekonomi, gangguan pasokan apa pun kemungkinan besar akan mengarah pada permintaan sosial, dan kemungkinan konflik sosial. Selain itu, definisi ketahanan energi dapat dilihat dari perspektif jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, kekhawatirannya adalah dampak dari pemotongan pasokan yang tidak terduga atau kenaikan harga. Dalam jangka panjang, perhatian lebih pada ketersediaan energi yang cukup yang memungkinkan pembangunan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan (Remizov, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *energy security*, konsep tersebut mampu menjelaskan mengenai Jerman yang juga terdampak terhadap pemberhentian pasokan energi gas alam dari Rusia melalui pipa Nord stream efek dari perang yang terjadi dan embargo ataupun sanksi yang diberikan oleh UE kepada Rusia. Dengan *energy security* ini, memperlihatkan bahwa dengan ketidakstabilan pasokan yang terjadi dan bahkan terjadinya pemberhentian pasokan energi dari Rusia mampu menyebabkan gangguan sosial yang di rasakan oleh Jerman sebagai negara yang paling ketergantungan terhadap energi Rusia. Dengan perspektif jangka pendek dari pemberhentian pasokan energi tersebut tentu berakibat pada kenaikan harga yang tajam termasuk gangguan ekonomi hingga inflasi, tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan upaya kebijakan yang dilakukan oleh Jerman. Selain itu, dengan perspektif jangka panjang akan membuat Jerman mengalami penurunan ketersediaan energi (krisis energi berkelanjutan).

Dari dampak yang terjadi, tentu hal tersebut harus mampu di atasi oleh Jerman, karena jika tidak akan menimbulkan tidak stabilan ekonomi di negara

tersebut. *Economic nationalism* dimaksudkan pada negara yang harus bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan energinya sendiri tanpa mengedepankan pihak lain untuk memenuhi kebutuhan energinya karena hal tersebut berpengaruh pada kondisi ekonomi dari negara itu sendiri, dengan menggunakan empat parameter *energy security* yaitu, *availability, accessibility, affordability and acceptability*.

Konsep ini digunakan untuk membantu menjelaskan mengenai upaya Jerman dalam memenuhi kebutuhan energinya yang mengalami penurunan jumlah konsumsi dengan berkerjasama dengan negara lain selain Russia maupun membangun kebijakan dalam negeri Jerman. Selain itu juga dapat digunakan sebagai tolak ukur Jerman dalam mengatasi dampak pada makro ekonomi efek dari pemberhentian pasokan energi gas alam dari Rusia melalui pipa Nord Stream dengan menggunakan empat parameter *energy security*.

Economic nationalism bertentangan pada perdagangan bebas dan selalu mengkritik globalisasi, memandangnya sebagai penyebab penyakit ekonomi, sosial dan budaya yang mempengaruhi bangsa. Nasionalisme ekonomi juga bertentangan dengan kekuatan globalisasi, yang menghambat ekonomi antara bangsa sendiri. Konsep ini berfokus bahwa negara harus dapat memenuhi kepentingan ekonominya sendiri dengan tidak mengedepankan globalisasi ekonomi (perdagangan bebas) dengan negara lain, karena hal tersebut mampu menghambat kestabilan ekonomi negaranya itu sendiri (Gregory & Addis, 1931).

2.3. Asumsi Penelitian

Dengan terjadinya perang Rusia-Ukraina yang menjadi penyebab pemberhentian pasokan gas dari Rusia ke Jerman. Jerman yang tergabung dengan UE tentu mengecam apa yang telah dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina dalam

bentuk sanksi berupa pemberhentian kerjasama dengan Rusia, hal tersebut lantas membuat Rusia memberhentikan pasokan gas alam melalui pipa Nord Stream ke Eropa dan yang paling terkena dampak dari pemberhentian pasokan ini adalah Jerman. Dengan pemberhentian pasokan energi gas alam dari Rusia, Jerman mengalami krisis energi gas alam yang berujung pada resesi. Dengan demikian hal ini perlu untuk dikaji untuk melihat bagaimana Konflik Rusia-Ukraina memberikan dampak pada ekonomi Jerman, khususnya akan membahas dampaknya pada makro ekonomi seperti inflasi, tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan upaya kebijakan yang dilakukan oleh Jerman.

Berdasarkan rumusan masalah, bukti empiris dan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis membuat sebuah asumsi yang masih perlu diuji kebenarannya. Adapun rumusan asumsi adalah sebagai berikut **“Jerman menggunakan Strategi Kebijakan Energi Security dalam kerangka Economic Nationalism untuk merespon dampak dari pemberhentian pasokan gas pipa Nord Stream akibat Perang Rusia-Ukraina.”**

2.4. Kerangka Analisis

